

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses keluarnya bayi, plasenta, dan selaput janin dari rahim ibu. Proses ini terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu),(Fitriana dan Nurwiandani,2020).

Persalinan adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan lahir spontan dengan presentasi belakang kepala disertai dengan keluarnya plasenta serta selaput lainnya yang berlangsung 18 jam tanpa komplikasi (Sulyastini & Armini, 2020). Tahap persalinan dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu proses bersalin secara normal dan melalui pembedahan atau *Sectio Caesarea* (SC) (Sjamsuhidajat & Jong, 2019). Persalinan secara SC merupakan salah satu metode modern yang dikembangkan di bidang kedokteran untuk menurunkan angka kematian pasien akibat melahirkan (Andon, 2015).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*,2021. Angka persalinan melalui metode SC meningkat di seluruh dunia dan melebihi batas kisaran 10%-15%. Amerika menjadi penyumbang angka metode SC paling tinggi yaitu sekitar 40,5%, diikuti oleh wilayah Eropa (25%), Asia (19,2%), dan Afrika (7,3%). Sedangkan di Indonesia persalinan pada usia 18-54 tahun mencapai 78,73% dengan angka kelahiran menggunakan metode SC sebanyak 17,6%, tertinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3%, dan terendah di Papua 6,7%. Angka ini menunjukkan bahwa persalinan dengan SC semakin banyak dilakukan oleh ibu melahirkan Untuk data dari Sulawesi Utara, jumlah tindakan SC tahun 2017 sebanyak 694 pasien (49,64%) (Vina P.Patandung,2023).

RISKESDAS tahun 2021 prevalensi angka kejadian persalinan secara SC di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara SC disebabkan beberapa komplikasi dengan presentase sebesar 23,2%, dengan posisi janin

melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), pre eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggi (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kemenkes, 2021). Berdasarkan catatan *medical record* di RS Bhayangkara TK 1 Puskor Polri periode Januari – Desember 2024 didapatkan data pasien yang dirawat karena SC sejumlah 638 dari 758 pasien atau 84,16%.

Persalinan secara SC merupakan metode persalinan yang dinilai aman untuk beberapa kalangan. Namun nyatanya persalinan metode ini bukanlah pilihan terbaik untuk segala kondisi pasien. Umumnya pasien pasca operasi SC tidak begitu saja bebas setelah dilakukan operasi. Para pasien harus menyesuaikan diri dengan segala perubahan tubuh yang mungkin terjadi selama masa nifas (Andon, 2015).

Pada masa postpartum sectio caesarea, pemulihan pasien setelah dilakukan tindakan operasi memerlukan waktu yang lebih lama karena prosedur ini melibatkan sayatan pada dinding abdomen dan dinding rahim, yang mana operasi sectio caesarea juga memiliki risiko 5x lebih besar daripada persalinan normal. Risiko yang biasa terjadi yaitu lamanya pemulihan luka sayatan sehingga membuat aktivitas menjadi terganggu.

Salah satu keluhan yang sering di alami oleh pasien pasca persalinan SC adalah nyeri pada luka operasi. Nyeri post operasi adalah suatu reaksi tubuh terhadap kerusakan jaringan mulai dari sayatan kulit hingga kerusakan yang di timbulkan proses operasi (Andika et al., 2020).

Luka operasi akibat sectio caesarea menyebabkan nyeri karena insisi pada dinding perut dan rahim. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu mengalami ansietas, sehingga takut untuk bergerak dan hanya berbaring saja. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kaku sendi, postur tubuh yang buruk, kontraktur otot, dan nyeri tekan jika tidak dilakukan terapi. Terapi atau penanganan pada masalah ini adalah dengan mobilisasi dini.

Mobilisasi yang dapat dilakukan pada ibu post SC berupa mobilisasi dini. Mobilisasi dini merupakan suatu upaya mempertahankan kemandirian sedini mungkin dengan cara membimbing pasien untuk mempertahankan fungsi fisiologis (Rofiah et al., 2020). Mobilisasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatan (Boangmanalu, 2016).

Mobilisasi yang dilakukan secara dini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor fisiologis seperti nyeri, peningkatan suhu tubuh, perdarahan, sedangkan faktor emosional yakni kecemasan, motivasi, sosial support, dan faktor perkembangan yakni usia dan status paritas (Potter & Perry, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marfuah (2015) dalam (Saleh, 2020) Mobilisasi penting dilakukan untuk mempercepat kesembuhan ibu sehingga dapat melakukan kembali aktivitas sehari-hari secara normal. Keterlambatan mobilisasi ini akan menjadikan kondisi ibu semakin memburuk dan menjadikan pemulihan pasca sectio caesarea menjadi terlambat.

Mobilisasi dini harus segera dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi pada ibu dan membantu mempercepat kesembuhan ibu. Ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini post SC dapat mengalami peningkatan suhu karena adanya involusi uterus yang tidak baik sehingga sisa darah dapat dikeluarkan dan menyebabkan infeksi dan salah satu dari tanda infeksi adalah peningkatan suhu tubuh. Ibu juga berisiko mengalami perdarahan yang abnormal yang disebabkan oleh kontraksi uterus yang tidak baik. Banyak sekali manfaat dalam melakukan mobilisasi dini, diantaranya pada sistem kardiovaskuler, dapat meningkatkan curah jantung, menguatkan otot jantung, menjamin kelancaran peredaran darah, memperbaiki pengaturan metabolisme tubuh, mengembalikan fungsi kerja fisik, tanda-tanda vital dalam batas normal yang akan mempercepat proses penyembuhan luka sehingga resiko terjadinya infeksi tidak terjadi, selain itu

melatih otot-otot dan sendi pasca operasi untuk mencegah kekakuan (Rosnani et al., 2021). Pada sistem pencernaan dapat meningkatkan mobilitas lambung dan memperbaiki otot abdomen (Sumaryati et al., 2018).

Berdasarkan penelitian Sari dan Lasmadasari (2022) yang dilakukan pada kedua responden yang mengalami gangguan mobilisasi akibat nyeri post SC didapatkan data bahwa pada responden pertama memiliki skala nyeri 5 sebelum dilakukannya mobilisasi dini dan pada responden kedua memiliki skala nyeri 6. Namun setelah dilakukan mobilisasi pada kedua responden secara 3 hari berturut-turut, terjadi penurunan skala nyeri lebih rendah dibandingkan nyeri sebelumnya (6 jam pasca operasi). Pada responden pertama skala nyeri turun menjadi 3, dan pada responden kedua skala nyeri turun menjadi 3. Hal ini membuktikan bahwa kedua responden mengalami penurunan skala nyeri dikarenakan mobilisasi dini dapat meningkatkan kelancaran peredaran darah.

Penelitian lain dari El-Sayed et al. (2020) menyoroti bahwa latihan dan gerakan awal pasca operasi adalah metode yang efektif, aman, dan ekonomis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemulihan dan aktivitas pada wanita yang menjalani operasi SC.

Kemandirian melakukan mobilisasi dini post SC penting dilakukan para ibu. Hal ini dapat menyebabkan jika ibu tidak melakukan aktivitas dini akan ada beberapa dampak yang dapat di timbulkan di antaranya adalah terjadinya peningkatan suhu tubuh, perdarahan abnormal, thrombosis, involusi yang tidak baik, aliran darah tersumbat dan peningkatan intensitas nyeri (Nurfitriani, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sylvia dan Rasyada (2023), tentang mobilisasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri post operasi SC didapatkan hasil adanya pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri, bagi layanan keperawatan, untuk menerapkan dan mendampingi pasien post op section caesarea

melakukan mobilisasi sedini mungkin, sehingga gerakan yang dilakukan pasien benar dan tepat.

Peran seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan memiliki empat aspek diantaranya peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran perawat yang digunakan pada pasien post SC adalah aspek rehabilitatif yaitu, melakukan upaya pemulihan kesehatan bagi ibu post SC dengan melakukan mobilisasi dini untuk mengurangi nyeri dan merilekskan otot-otot akibat anastesi yang diberikan saat dilakukan pembedahan SC.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Melalui Tindakan Pemberian Latihan Mobilisasi Dini RS Bhayangkara Tk Puskokkes Polri”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan asuhan keperawatan selama 3 hari diharapkan penulis mendapatkan gambaran dan pengalaman yang nyata dalam memberikan asuhan keperawatan maternitas dengan masalah gangguan mobilitas fisik pada *post op seksio sesarea* dengan penerapan Latihan mobilsasi dini melalui proses keperawatan.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan melalui proses keperawatan diharapkan penulis mampu:

- a. Melakukan pengkajian secara komprehensif pada pasien *post seksio sesarea* di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien *post seksio sesarea* di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

- c. Membuat intervensi keperawatan yang tepat pada pasien *post seksio sesarea* di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan dengan memberi latihan mobilisasi dini pada pasien *post seksio sesarea* di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *post seksio sesarea* di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.
- f. Mampu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi atau alternatif pemecahan masalah tentang asuhan keperawatan pas ibu *post seksio sesarea* di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan atau kajian dalam menetapkan asuhan keperawatan, terutama pada pasien dengan *post seksio sesarea*, yang mengalami gangguan mobilitas fisik melalui latihan mobilisasi dini.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dari hasil karya ilmiah ini dapat menjadi referensi serta dapat dijadikan acuan dalam menangani pasien dengan Post section caesaria dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik sehingga diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan perawat pada masalah tersebut meningkatkan mutu layanan asuhan keperawatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi instusti dalam meningkatkan kualitas dan pembelajaran untuk menjadi sumber studi kasus nyata yang dapat digunakan dalam pembejaran mengenai pasien dengan post

secsio caesaria dengan maslah keperawatan gangguan mobilitas fisik dengan penerapan mobilisasi dini.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam penerapan mobilisasai dini pada pasien post seksio caesaria sebagai bagian dari upaya pencegahan komplikasi dan mempercepat pemulihan.